

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

Oleh:

Muzammil¹

Hoirul Anam²

Moh. Cholilurrohman³

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Alamat: JL. Raya Langkap Burneh, Duur, Langkap, Kec. Bangkalan, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69171).

Korespondensi Penulis: ZhamZhamiel@gmail.com, Anam@gmail.com,
Moh.cholilurrohman@gmail.com

Abstract. *Hadiths have an important position for Muslims because they serve as a guide to life that covers various aspects, including health. One of the hadiths relevant to the health sector is the hadith about the efficacy of honey as a medicine, as said by the Prophet Muhammad, "Give him honey". Honey as a medicine, as said by the Prophet Muhammad, "Give honey" to someone who has a stomachache. This view is reinforced by Ibn Qayyim al-Jauziyyah in al-Ṭibb al-Nabawī and modern scientific findings that show that honey contains antibacterial substances, as well as the antimicrobial properties of honey. Modern science findings show that honey contains antibacterial substances, antioxidants, and enzymes that are beneficial for the digestive system. This study aims to examine through the stages of takhrij, i'tibār sanad, and sharḥ al-ḥadīth, as well as exploring their relevance to the findings of modern science. The method used is qualitative with a literature study approach (library research). The results showed that the teaching of the Prophet regarding the use of honey has a strong scientific basis and remains relevant to modern health concepts. This research is expected to enrich the treasures of Islamic scholarship, especially in the integration between hadith and science..*

Keywords: *Hadith, Health, Honey.*

Received October 14, 2025; Revised October 26, 2025; November 07, 2025

*Corresponding author: ZhamZhamiel@gmail.com

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

Abstrak. Hadis memiliki kedudukan penting bagi umat Islam karena menjadi pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan. Salah satu hadis yang relevan dengan bidang kesehatan adalah hadis tentang khasiat madu sebagai obat, sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Berilah ia madu*” kepada seseorang yang sakit perut. Pandangan ini diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *al-Ṭibb al-Nabawī* dan temuan ilmiah modern yang menunjukkan bahwa madu mengandung zat antibakteri, antioksidan, serta enzim yang bermanfaat bagi sistem pencernaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hadis-hadis tentang madu melalui tahapan *takhrij*, *i’tibār sanad*, dan *syarḥ al-ḥadīth*, serta menelusuri relevansinya dengan temuan sains modern. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Nabi saw. mengenai penggunaan madu memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tetap relevan dengan konsep kesehatan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam integrasi antara hadis dan sains.

Kata Kunci: Hadis, Kesehatan, Madu.

LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang murni berasal dari Allah SWT, yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi-Nya, Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Nabi Muhammad SAW merupakan manusia pilihan Allah SWT yang senantiasa terjaga dari segala bentuk keburukan. Dalam ajaran Islam, terdapat dua sumber utama sebagai pedoman hidup sekaligus rujukan hukum, yaitu Al-Qur’an dan hadis. Al-Qur’an merupakan sumber hukum pertama yang memiliki kedudukan paling tinggi, karena keotentikannya dijaga langsung oleh Allah SWT hingga akhir zaman. Sementara itu, hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an, yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap ajaran Al-Qur’an, meskipun sifatnya masih *zanni* (relatif) karena melalui proses periwayatan manusia.¹

Hadis merupakan salah satu pedoman utama bagi umat Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw. setelah Al-qur’an. Secara umum, hadis dapat didefinisikan sebagai

¹ Ahmad Zuhri & dkk, *Ulumul Ḥadīth* (Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014), 20.

segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau terhadap suatu hal.²

Selain sebagai sumber hukum, hadis Nabi Muḥammad saw juga berfungsi sebagai sumber rahmat, keteladanan, serta ilmu pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muḥammad Fehullah Gulen dalam karyanya *Islam Raḥmatan lil-‘Ālamīn*, Islam merupakan agama yang sangat indah karena Allah telah mengatur segala sesuatu dengan sempurna. Segala ketentuan tersebut telah termuat dalam Al-Qur’an dan dijelaskan secara rinci melalui sunnah Nabi Muḥammad.³

Bagi umat Islam, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya terekam berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi Muḥammad saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut berakar pada pribadi Nabi saw. sebagai utusan Allah swt, yang di dalamnya terkandung beragam ajaran Islam. Oleh sebab itu, ajaran dan nilai-nilai yang bersumber dari hadis terus hidup, berkembang, dan berpengaruh hingga masa kini. Bahkan, kandungan hadis mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ilmu pengetahuan, kedokteran, astronomi, dan sains.⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak *ḥadīṣ* yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti kesehatan, kedokteran, dan *sains*. Bahkan, terdapat sejumlah penelitian dan eksperimen yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran kandungan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* tersebut.⁵ Salah satu contohnya adalah *ḥadīṣ* yang menjelaskan tentang Pengobatan Islami yang dikenal dengan istilah *al-Ṭib al-Nabawī* yang merupakan salah satu khazanah keilmuan Islam yang mempertemukan antara wahyu dengan ilmu tentang kesehatan manusia. Nabi Muhammad memberikan berbagai panduan mengenai menjaga kesehatan dan pengobatan, salah satunya tentang khasiat madu sebagai obat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, diceritakan bahwa seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang saudaranya yang menderita sakit perut. Maka Nabi bersabda, *Isqihi ‘asalā (Berilah ia madu)*.⁶ Hadis tersebut menunjukkan bahwa madu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu proses penyembuhan

² Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 2.

³ Muḥammad Fehullah Gulen, *Islam Raḥmatan Lil-‘Ālamīn* (Jakarta Selatan: Republika, 2011), 13.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

⁵ Helmi Basri, “Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I’jaz Ilmi”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2018). 138-143.

⁶ Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 20.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

berbagai penyakit yang berkaitan dengan perut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *al-Ṭib al-Nabawī* menjelaskan bahwa madu berkhasiat membersihkan lambung, memperbaiki fungsi sistem pencernaan, serta menjadi terapi efektif untuk mengatasi diare dan berbagai gangguan pencernaan lainnya. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang membuktikan bahwa madu memiliki sifat antibakteri, mengandung enzim yang mendukung proses pencernaan, serta kaya akan zat antioksidan yang berperan melindungi lambung dari kerusakan.⁷

Kajian kontemporer yang dikemukakan oleh Zaghlul al-Najjar dalam *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi* menjelaskan bahwa madu mengandung lebih dari 200 zat aktif, antara lain glukosa, fruktosa, berbagai mineral, serta enzim pencernaan yang berperan penting dalam proses metabolisme tubuh. Oleh karena itu, relevansi hadis tentang madu semakin tampak kuat ketika dikaitkan dengan temuan sains modern yang memberikan bukti empiris mengenai beragam manfaat madu bagi kesehatan, khususnya dalam membantu mengatasi berbagai penyakit yang berkaitan dengan sistem pencernaan.⁸ Di antara berbagai upaya untuk menjaga kesehatan, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pengobatan berbasis alam, salah satunya melalui pemanfaatan madu. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan: "*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang beraneka warna, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" (QS. al-Naḥl [16]: 69). Ayat ini menunjukkan bahwa madu bukan sekadar bahan pangan, tetapi juga anugerah Ilahi yang memiliki nilai pengobatan dan manfaat besar bagi kesehatan manusia.⁹ Selain disebutkan dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. juga menganjurkan penggunaan madu sebagai obat, khususnya untuk mengatasi penyakit yang berkaitan dengan perut. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Abu Sa'īd al-Khudri ra., ketika seorang sahabat datang mengadu bahwa saudaranya menderita sakit perut, maka Rasulullah saw. memerintahkan agar saudaranya itu diberi minum madu.¹⁰

Urgensi kajian ini semakin terasa pada era modern, seiring dengan pembuktian ilmiah bahwa madu mengandung zat antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi yang

⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Ṭib al-Nabawī*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 150.

⁸ Zaghlul al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, (Jakarta: Amzah, 2006), 88.

⁹ Al-Qurtubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 130.

¹⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Ṭib al-nawawī*, Bab *al-Dawa bi al-'Asal*, no. 5684, Juz 7, 125.

berperan penting dalam menjaga kesehatan sistem pencernaan.¹¹ Oleh karena itu penulis berupaya menyusun formula penelitian yang meliputi rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan madu, takhrij hadis, i'tibar sanad, penjelasan para ulama terhadapnya (*syarh al-hadith*), serta korelasinya dengan temuan-temuan sains modern mengenai khasiat madu bagi kesehatan manusia.. Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang Khasiat Madu Dalam Mengatasi Penyakit Perut. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai referensi bagi para akademisi dan peneliti yang menaruh perhatian pada bidang kajian hadis, serta menjadi pengayaan khazanah keilmuan Islam yang bersifat multidisipliner, khususnya dalam konteks hadis dan sains.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah *cara ilmiah* mengandung makna bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat, sehingga hasilnya dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris menunjukkan bahwa proses penelitian dapat diamati oleh pancaindra, sehingga orang lain dapat mengetahui dan memverifikasi cara-cara yang digunakan. Sementara itu, sistematis berarti penelitian dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang teratur dan saling berkaitan, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, sehingga keseluruhan prosesnya membentuk suatu alur berpikir yang runtut dan terarah.¹²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Tahap awal penelitian dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber kepustakaan yang relevan, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian. Data yang telah diklasifikasikan tersebut selanjutnya disajikan sebagai temuan penelitian. Setelah itu, data dianalisis dan diabstraksikan secara objektif sesuai konteksnya, sehingga menghasilkan fakta-fakta

¹¹ Owais, A. & Ahmad, A, "Therapeutic Effects of Honey in Gastrointestinal Disorders", *Journal of Medicinal Food*, 2018, 20–25.

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: Harfa Creative, Cet 1, 2023), 1.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

penelitian yang dapat mendukung pembahasan dan kesimpulan akhir. Selain menggunakan kitab-kitab sebagai sumber primer (utama), penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder (pendukung atau penguat), seperti buku, skripsi, jurnal, dan literatur lainnya. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dan disajikan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Dan Terjemah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَى
الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةُ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ
أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ فَبُرَأَ.¹³

dari Abī Sa'īd bahwa Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw seraya berkata: Saudaraku sedang menderita sakit perut, lalu beliau menjawab: Minumlah madu. Kemudian laki-laki tadi datang kembali kepada Nabi untuk kedua kalinya, lalu Nabi bersabda: Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang untuk ketiga kalinya, beliau bersabda: Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang lagi kepada Nabi seraya berkata: aku telah malekukannya. Maka Nabi bersabda: Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang menolak, berilah minum madu. Lalau beliau meminumkannya, dan pada akhirnya sembuh.

Takhrīj Hadis

Secara terminologis, *takhrīj* merupakan upaya untuk menelusuri suatu hadis hingga mencapai sumber aslinya (kitab primer), dengan mencantumkan rangkaian sanad secara lengkap serta menjelaskan derajat atau kualitas hadis tersebut.¹⁴ Dalam kutipan di atas, penulis akan melakukan *takhrīj* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Kitab ini merupakan kamus hadis yang disusun oleh sekelompok orientalis, salah satunya adalah Arnold John Wensinck (sering disingkat A.J.

¹³ Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (tt: Dar Tauq al-Nājah, 1422 H), 1059.

¹⁴ Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Pasuruan: Santri Salaf Press, 2019), 8.

Wensinck, wafat 1939 M), seorang profesor yang menguasai bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab. Karya monumental ini terdiri atas delapan jilid dan memuat hadis-hadis yang bersumber dari sembilan kitab induk, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik, *Musnad Aḥmad*, dan *Musnad al-Dārimī*.¹⁵

Penulis melakukan *takhrīj* hadis dengan menggunakan kata kunci *عسل* yang ditemukan dalam beberapa kitab hadis utama, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidī*, dan *Musnad Aḥmad*.¹⁰ Dari beberapa kitab hadis tersebut, jika dikelompokkan akan tampak lebih jelas sebagaimana tabel berikut:

المصدر	الباب الكتاب	رقم الحديث	الصفحة	المعجم المفهرس
صحيح البخاري	الدواء بالعسل	5684	1059	
صح مسلم	بَابُ التَّدَاوِي بِسَقِيِ الْعَسَلِ	2217	873	
سنن الترمذی	مَا جَاءَ فِي التَّدَاوِي بِالْعَسَلِ	2082	502	
أحمد بن حنبل	مسند ابي سعيد الخدري	11871	375	

Kemudian penulis menemukan matan hadis tersebut yang berbunyi:

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No: 5684

حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ فَبَرَأَ¹⁶

Telah menceritakan kepada kami ‘Ayyāsh ibn al-Walīd, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-A’lā, telah menceritakan kepada kami Sa’īd, dari Qatādah, dari Abī al-Mutawakkil, dari Abī Sa’īd bahwa Seorang laki-laki

¹⁵ Ibid.,9.

¹⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*....., 1059.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

datang kepada Nabi saw seraya berkata: Saudaraku sedang menderita sakit perut, lalu beliau menjawab: Minumlah madu. Kemudian laki-laki tadi datang kembali kepada Nabi untuk kedua kalinya, lalu Nabi bersabda: Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang untuk ketiga kalinya, beliau bersabda: Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang lagi kepada Nabi seraya berkata: aku telah malekukannya. Maka Nabi bersabda: Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang menolak, berilah minum madu. Lalu beliau meminumkannya, dan pada akhirnya sembuh.

b. *Ṣaḥīḥ Muslim* No: 2217

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُثَوِّكِلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتَطْلَقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتَطْلَقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ فَسَقَاهُ فَبُرَّ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Muthannā, dan Muhammad ibn Basshār, lafad hadis dari ibn Muthannā, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Muhaammad ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Sa'īd al-Khudrī berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata: Saudaraku sakit perut sehingga dia buang-buang air. Rasulullah bersabda, Minumkan madu kepadanya! Lalu diminumkan madu kepadanya. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi lalu katanya: Telah kuminumkan madu kepadanya, tetapi sakitnya bertambah. Nabi menyuruhnya pula meminumkan madu sampai berulang tiga kali. Dia datang untuk keempat kalinya, Nabi tetap menyuruhnya meminumkan madu. Kata orang itu, Aku telah meminumkannya, ya Rasulullah, namun sakitnya bertambah juga. Rasulullah bersabda, Allah Mahabonar! Perut saudaramu itulah yang dusta. Lalu diminumkan pula madu dan sembuhlah dia.

c. *Sunan al-Tirmidhī* No:2082

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُثَوِّكِلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ

¹⁷ Abī Husayni Ibn al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018), 873.

ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ عَسَلًا فَبَرَأ¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basshār, berkata: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Sa'īd berkata: Sesungguhnya perut saudaraku kendor. Maka beliau bersabda, Berilah ia madu. Lalu laki-laki itu pun memberikannya madu. Kemudian laki-laki itu kembali lagi dan berkata, Wahai Rasulullah, aku telah memberinya madu, namun tidak ada perubahan kecuali semakin kempes. Maka Rasulullah bersabda lagi, Berilah ia madu. Dan laki-laki itu pun kembali meminumkan saudaranya dengan air madu dan datang lagi menemui beliau seraya berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah meminumkannya air madu, namun tidak ada perubahan kecuali semakin kempes. Kemudian Rasulullah bersabda, Allah telah berkata benar, namun perut saudaramulah yang telah berdusta. Minumkanlah padanya air madu. Maka laki-laki itu kembali meminumkan saudaranya dengan air madu, lalu sembuh seketika

d. *Musnad Ahmad* No:11871

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، - قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ، - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي انْطَلَقَ بَطْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ، فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ [ص:376]: ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَقَالَ: قَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ»، فَسَقَاهُ، فَبَرَأ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhaammad ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Shu'bah, dan Hajjāj, menceritakan kepada ku Shu'bah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Sa'īd al-Khudrī berkata: Menceritakan kepadaku: Seorang laki-laki menemui Nabi kemudian berkata, Sesungguhnya perut saudaraku sakit, Rasulullah lalu bersabda, Minumkanlah madu kepadanya, lalu ia pun memberinya madu, kemudian ia berkata, Sesungguhnya aku telah

¹⁸ Muhammad Ibn 'Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā al-Ḍahhāk, *Sunan al-Tirmidhī*, (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975), 502.

¹⁹ Abū 'Abd al-Lāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (tt. Muassasah al-Risalah, 2001), 375.

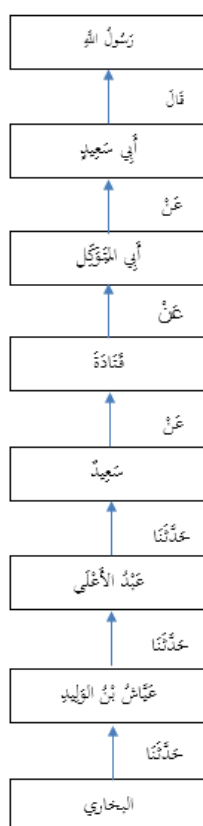
KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

meminumkan madu kepadanya, namun hal itu hanya menambah sakitnya. Lalu beliau memerintahkan kepadanya seperti itu hingga tiga kali. Namun ia tetap datang kepada beliau pada keempat kalinya, maka Nabi pun bersabda, Minumkanlah madu kepadanya, ia menjawab, Aku telah meminumkan madu kepadanya namun hal itu hanya menambah sakitnya saja. Rasulullah kemudian bersabda, Allah dan rasul-Nya benar, perut saudaramu saja yang berbohong, kemudian dia meminumkan madu kepadanya lagi, dan ia pun sembuh.

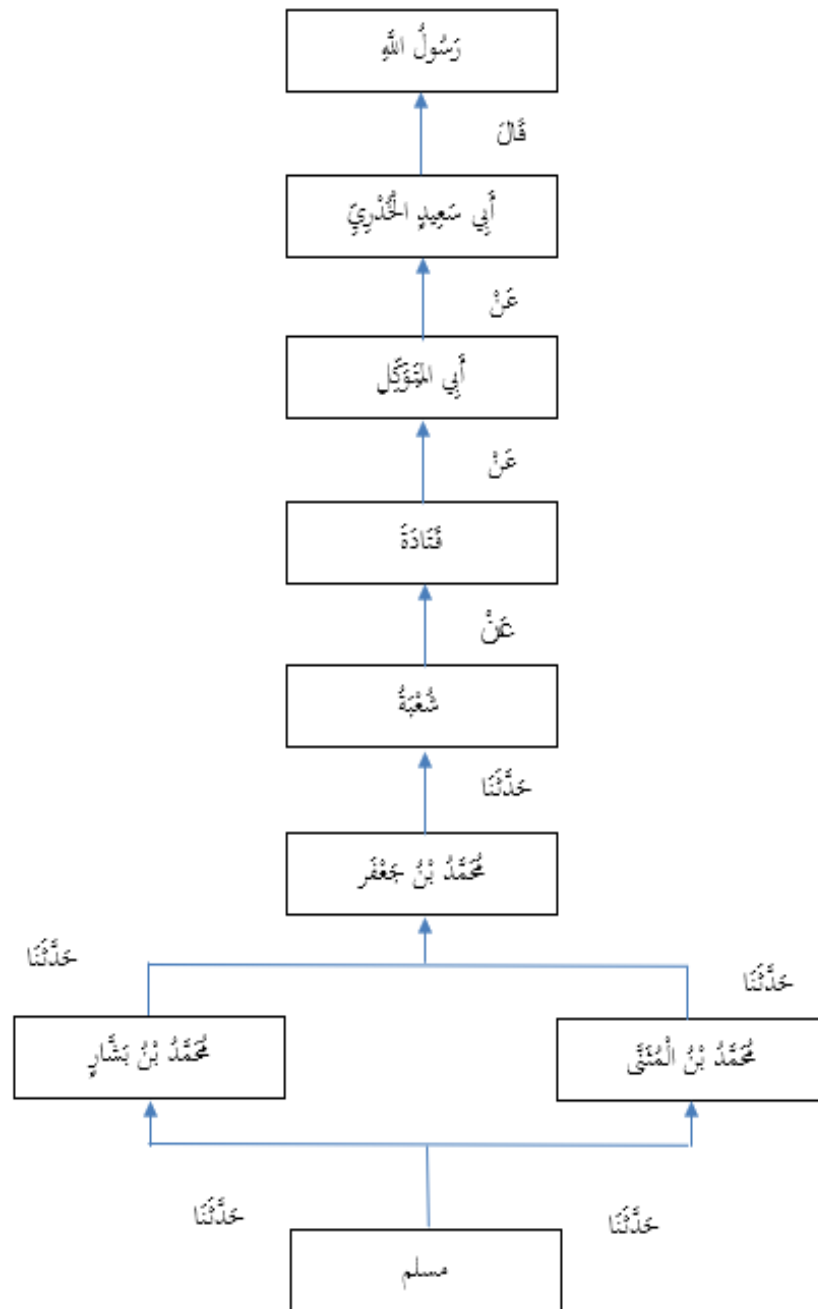
Skema Sanad

Skema sanad adalah susunan mata rantai perawi yang terdapat dalam suatu matan hadis yang dengan itu dapat ditemukan mana perawi yang pertama dan perawi paling akhir serta dapat ditemukan metode periwayatan apakah yang digunakan oleh seorang perawi dalam menerima suatu hadis. Dan diantara skema sanad dari hadis diatas adalah sebagai berikut:

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

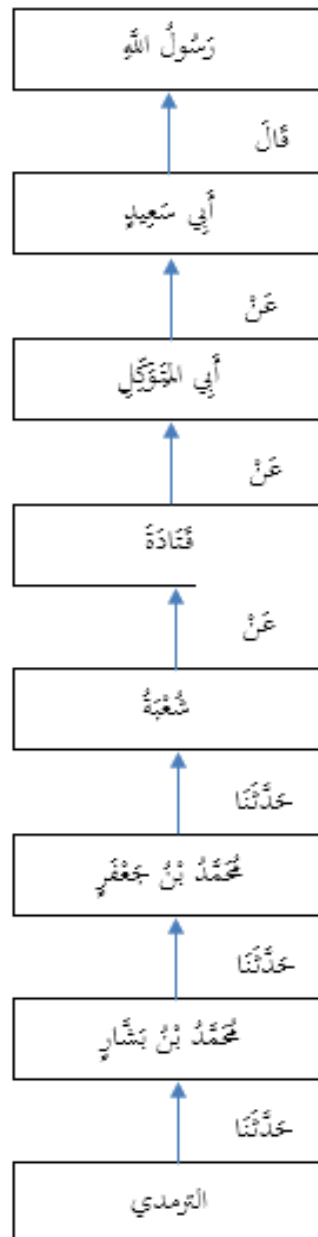


b. *Ṣaḥīḥ Muslim*

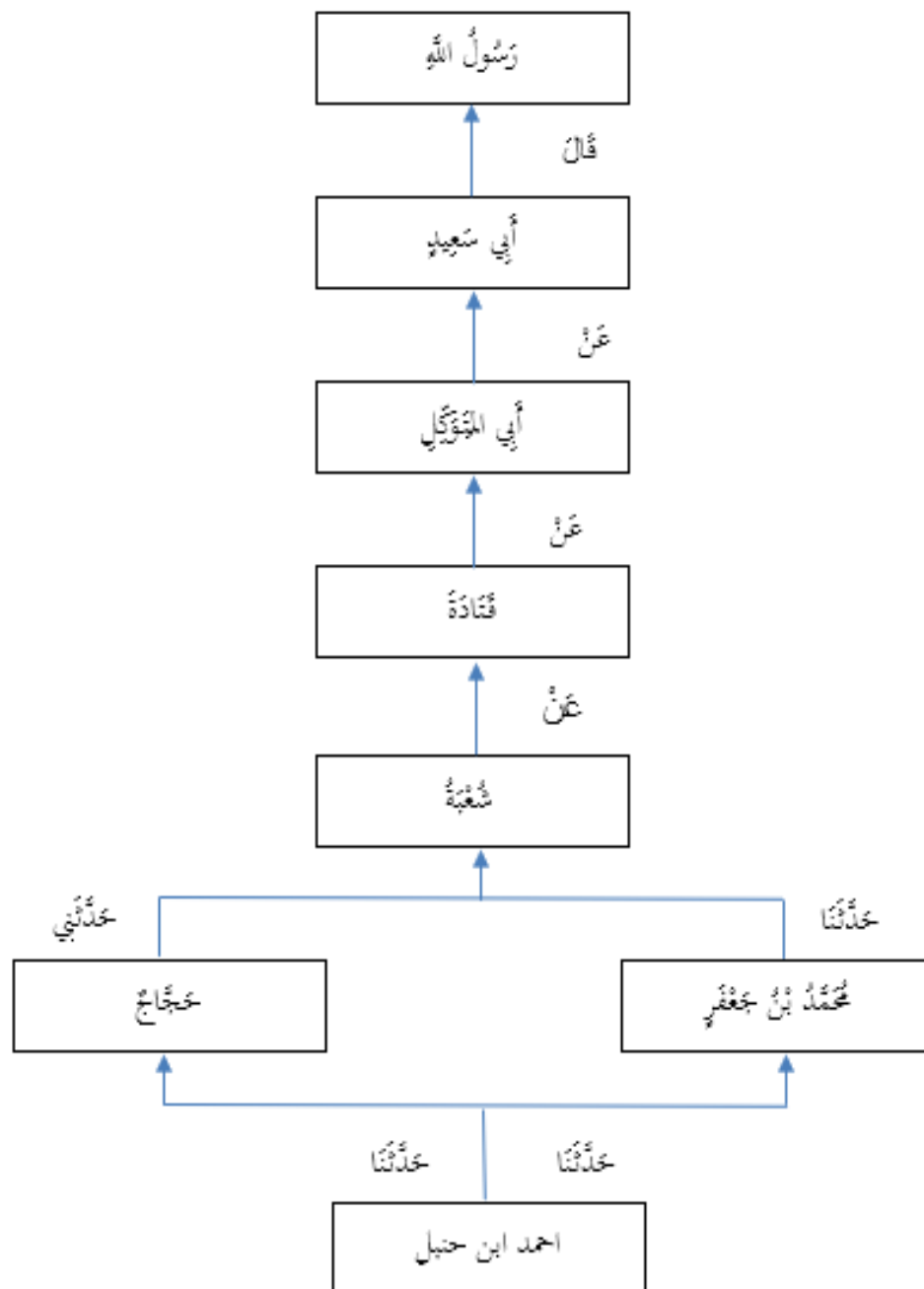


KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

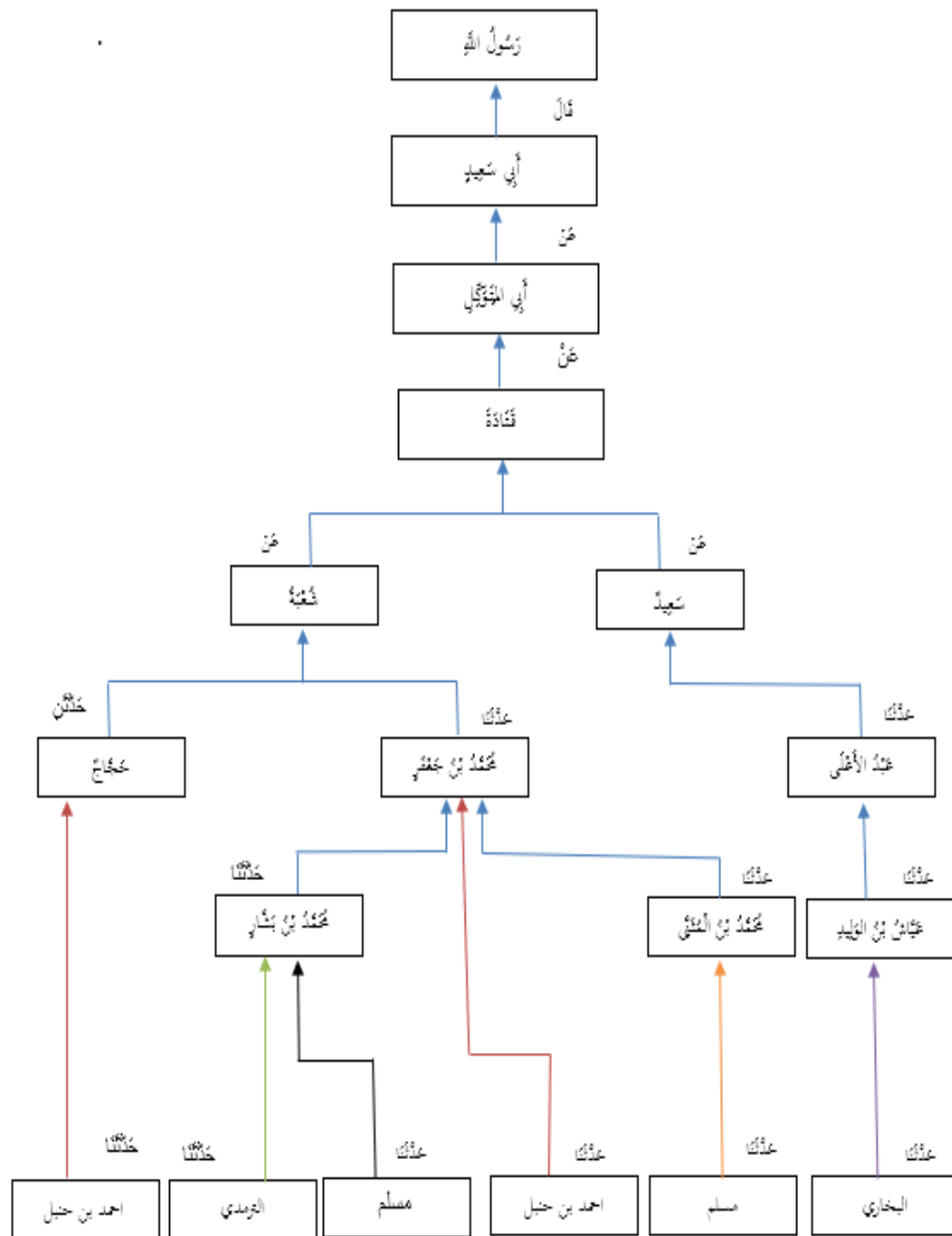
c. *Sunan al-Tirmidhī*



d. Musnad ahmad



KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS



I'tibar sanad

Perawi al-Bukhārī

- a. ‘Ayyāsh ibn al-Walīd
- Nama Lengkap: ‘Ayyāsh ibn al-Walīd

Wafat: 226 H.

Guru: ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muhammad

Murid: Imam al-Bukhārī

Komentar Ulama : Ibn Hibbān menuturkan bahwa dia adalah orang yang al-*Thiqah*.²⁰

b. ‘Abd al-A’lā

Nama Lengkap: ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muhammad.

Wafat: 189 H.

Guru: Sa’īd ibn Ab ‘Urwah

Murid: ‘Ayyāsh ibn al-*Walīd*

Komentar Ulama : beliau adalah orang *Thiqah*.²¹

c. Sa’īd ibn Abī ‘Urwah

Nama Lengkap: Sa’īd ibn Abī ‘Urwah

Wafat: 157 H.

Guru: Qatādah ibn Du’āmah ibn Qatādah ibn ‘Azīz.

Murid: ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muhammad.

Komentar Ulama: al-Nasāī menyatakan bahwa beliau adalah orang *Thiqah*.²² dan al-Dhahābī menyatakan bahwa tidak ada yang lebih hafal dari pada beliau di zaman kami.²³

d. Qatādah ibn Du’āmah ibn Qatādah ibn ‘Azīz

Nama Lengkap: Qatādah ibn Du’āmah ibn Qatādah ibn ‘Azīz

Wafat: 118 H.

Guru: ‘Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da’ūd

Murid: Sa’īd ibn Abī ‘Urwah

Komentar Ulama: Ishaq ibn Mansūr dari Yahya ibn Ma’īn mneyatakan bahwa beliau adalah orang yang *Thiqah*.²⁴

²⁰ Abū al-Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Shihab al-Dīn al-‘Asqalānī al-Shafī’ī, *Tahdhīb al-Tahdhī*, (Bayrut: Muassasah al-Risālah, 2014), 352.

²¹ Abū al-Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Suriya: Dar al-Rashid, 1986), 562.

²² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1996), 5.

²³ Yūsuf ibn Hasan ibn ‘Abd al-Haddi al-Maqdsi al-Damīsqī al-Hanbalī, *Tdhkirah al-Huffaz wa Tabsirah al-Ayqāz*, (Libanon: Dar al-Nawadir, 2011), 104.

²⁴ Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl ...*, 498.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

e. Abū al-Mutawakkil

Nama Lengkap: ‘Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da’ūd

Wafat: 108 H.

Guru: Said ibn Mālik ibn Sinān ibn ‘Ubayd ibn Tha’labah ibn ‘Ubayd ibn al- Abjar

Murid: Qatādah ibn Du’āmah ibn Qatādah ibn ‘Azīz

Komentar Ulama: al-Nasāī menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *Thiqah*.²⁵

f. Abū Sa’īd

Nama Lengkap: Sa’īd ibn Mālik ibn Sinān ibn ‘Ubayd ibn Tha’labah ibn ‘Ubayd ibn al- Abjar

Wafat: 74 H.

Guru: Rasulullah

Murid: ‘Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da’ūd

Komentar Ulama: Beliau adalah seorang Sahabat.²⁶

Dilihat dari segi kuantitasnya, hadis ini memiliki empat *Mukharrij*. dan dilihat dari segi *sanad*-nya, hadis di atas merupakan hadis yang memiliki sanad tersambung sampai kepada periwayat hadis pertama. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hadis ini termasuk kedalam hadis yang mempunyai kualitas *Ṣaḥīḥ*.

Syarah Hadis

Syarah merupakan penjelasan tentang hadis, begitu pula syarah yang berkaitan dengan hadis merupakan usaha menafsirkan makna yang ada di balik teks hadis. Hadis yang bisa diamalkan (ma`mul) dan hadisnya telah diterima (maqbul) melalui takhrij. Berdasarkan takhrij ditemukan status hadis riwayat al-Bukhārī No. 5684 berkualitas *ṣaḥīḥ* dari sisi tersambungannya sanad dan dari penilaian rawi yang mana hadis dapat diterima, adil dan *ẓābit* periwayatnya, dan dari segi matannya tidak ada kejanggalan dan cacat.²⁷

Menurut Nadiyah Thayyarah menyatakan dalam bukunya bahwa madu memiliki banyak manfaat:

²⁵ al-‘Asqalānī *Tahdhīb al-Tahdhīb*., 160.

²⁶ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* ..., 371.

²⁷ Dinar Siti Nur Aisyah , Daun Zaitun dalam Pengobatan Sakit Gusi: Studi Takhrij dan Syarah Hadis . *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021), 397

- a. Madu dapat digunakan sebagai pemanis alami alternatif bagi penderita penyakit diabetes, karena mengandung kadar *fruktosa* yang cukup tinggi. Namun, penggunaannya harus dibatasi, yaitu tidak lebih dari 20 gram setiap pagi dan sore hari, atau sekitar empat sendok makan per hari.
- b. Madu berguna untuk diet dan radang pencernaan.
- c. Madu berkhasiat sebagai gagal ginjal.
- d. Madu memiliki peranan penting dalam proses pemulihan pascasakit karena kandungan nutrisinya yang sangat lengkap. Madu mengandung sekitar 71,4% gula, yang terdiri atas *fruktosa*, *glukosa* (30%), dan gula tebu (4%). Selain itu, madu juga mengandung berbagai jenis vitamin, antara lain vitamin (A, B₁, B₂, B₃, B₆, C, D, dan K). Di samping itu, madu mengandung sejumlah mineral penting seperti magnesium, sulfur, fosfor, dan zat besi, serta mengandung protein dan tonik alami, terutama *royal jelly*. Setiap satu gram madu mengandung kurang lebih tiga satuan kalori, sehingga sangat bermanfaat untuk membantu mengembalikan energi tubuh setelah sakit.²⁸

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa dari perut lebah keluar suatu minuman yang beraneka ragam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Madu tersebut ada yang berwarna putih, kuning, merah, dan berbagai warna lainnya, sesuai dengan jenis makanan yang dikonsumsi oleh lebah. Madu mengandung khasiat penyembuh bagi manusia. Maksudnya, di dalam madu terdapat unsur yang dapat menjadi obat bagi berbagai penyakit. Artinya, madu memiliki sifat yang sesuai untuk setiap orang, tergantung pada kondisi tubuh dan penyakitnya. Sebagai contoh, madu bermanfaat untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kondisi tubuh yang dingin, karena madu memiliki sifat panas. Dengan demikian, penyakit dapat diobati dengan lawan atau penawarnya.²⁹

Dalam Kitab *Zaadul Ma'ad*, Ibnu Al Qoyyim menyatakan bahwa madu merupakan gizi dari segala gizi, obat dari segala obat, minuman terbaik dari segala minuman, manis dari segala yang manis, obat gosok (salep) dari segala obat gosok, dan yang paling menyegarkan dari segala yang menyegarkan. Allah tidak menciptakan

²⁸ Thayyarah, *Buku Pintar...*, 760.

²⁹ Muh>ammad 'Alī al-S{ābūnī, *Mukhtas}ar Tafsīr Ibn Kathīr*, jld 2 (Bayrūt: Maktabah al-'As}riyyah, 2016), 266.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

sesuatu yang lebih baik atau sebaik atau hampir mendekati baik dari madu. Dalam kitab *Al-Qanūn fī Al-Ṭib*. Ibnu sina juga menyatakan bahwa madu yang manis rasanya, harum baunya, kental dan tidak cair serta lengket dihasilkan pada musim bunga di musim panas dan dingin.³⁰

Korelasi hadis dengan sains

Hadis yang menyebut madu sebagai obat, khususnya untuk mengatasi gangguan pada perut, memiliki dasar teks yang kuat dalam literatur hadis. Salah satu riwayatnya tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang menjelaskan anjuran Rasulullah saw agar memberikan madu kepada seseorang yang menderita sakit perut. Hasil *takhrīj* dan *syarḥ* para ulama klasik menunjukkan bahwa penggunaan madu sebagai obat bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan bagian integral dari tradisi *al-Ṭibb al-Nabawī* (pengobatan kenabian) yang dijaga dan dikembangkan oleh para ulama. Penafsiran para cendekiawan Muslim klasik seperti *Ibn Sīnā* dan *Ibn al-Qayyim* menyebut madu sebagai bahan yang bersifat gizi sekaligus terapeutik. Mereka menjelaskan bahwa madu memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu pembersihan lambung, memberikan efek penyegar bagi tubuh, serta dapat digunakan secara topikal sebagai salep penyembuh luka. Pernyataan-pernyataan tersebut termuat dalam karya-karya pengobatan klasik Islam dan menjadi dasar teoretis bagi pengembangan praktik terapeutik berbasis madu dalam tradisi kedokteran Islam hingga masa kini.³¹

Temuan sains modern memperkuat sejumlah klaim yang termuat dalam hadis-hadis klasik mengenai khasiat madu. Secara ilmiah, madu diketahui mengandung campuran berbagai jenis gula, seperti *fruktosa* dan *glukosa*; enzim, seperti *glukosa oksidase* yang berperan dalam pembentukan *hidrogen peroksida*; serta antioksidan, mineral, dan senyawa bioaktif lain seperti senyawa *fenolik*. Kandungan-kandungan tersebut menjelaskan mengapa madu memiliki efek antimikroba, antiinflamasi, dan mempercepat proses penyembuhan luka. Sejumlah penelitian modern menunjukkan bahwa madu efektif melawan beberapa jenis bakteri patogen, membantu mengurangi peradangan, dan

³⁰ Ahmad Raihan dkk, Khasiat Madu bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) 551.

³¹ Ibn al-Qayyim al-Jawziyya, *Al-Ṭibb al-Nabawī (Healing with the Medicine of the Prophet)*, (Riyadh: Darussalam, 2003), 115.

mempercepat regenerasi mukosa pada saluran pencernaan. Meskipun berbagai uji laboratorium dan uji klinis telah membuktikan banyak manfaat madu, perlu ditekankan bahwa madu bukanlah obat mujarab yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Efektivitasnya tetap bergantung pada dosis, jenis madu, serta kondisi klinis seseorang. Selain itu, terdapat kontraindikasi tertentu, misalnya madu tidak aman dikonsumsi oleh bayi berusia di bawah satu tahun karena berisiko menimbulkan *botulisme*. Dengan demikian, hubungan antara hadis dan sains dapat dipahami secara komplementer. Hadis memberikan petunjuk empiris tradisional mengenai manfaat madu berdasarkan pengalaman dan wahyu, sedangkan sains modern menjelaskan mekanisme biologis dan kondisi yang memengaruhi efektivitas madu. Keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman terhadap nilai terapeutik madu.³²

Sejak zaman dahulu, madu telah digunakan sebagai bahan medis dan pengobatan alami. Banyak masyarakat pada masa lampau meyakini bahwa seseorang yang memelihara lebah akan hidup makmur dan sehat. Para sejarawan mencatat bahwa Pythagoras, seorang ahli teori dan filsuf Yunani kuno, hidup lebih dari 90 tahun. Setelah diteliti, diketahui bahwa ia terbiasa mengonsumsi roti dengan olesan madu sebagai bagian dari pola makannya. Demikian pula dengan Hippocrates, yang dikenal sebagai *Bapak Kedokteran Klasik*. Ia dikisahkan hidup hingga usia 108 tahun dan memiliki kebiasaan mengonsumsi madu setiap hari sebagai bagian dari regimen kesehatannya. Hal serupa juga diceritakan tentang Julius Caesar, yang dijuluki *Bapak Jurnalistik*. Dalam satu riwayat, ia pernah bertanya kepada seorang pendeta terkemuka pada masanya bernama Milius mengenai rahasia kebugaran fisik dan kejernihan pikirannya hingga usia lanjut. Milius kemudian menjawab, “*Madu menyehatkan tubuh dari dalam, sedangkan minyak menyehatkan tubuh dari luar.*” Selain tokoh-tokoh tersebut, banyak peradaban besar seperti Mesir Kuno, Yunani, dan Romawi juga telah memanfaatkan madu sebagai bahan pengobatan. Catatan tentang penggunaan madu bahkan ditemukan dalam naskah-naskah kuno, termasuk dalam *Kitab Perjanjian Lama* dan *Kitab Perjanjian Baru*, yang merupakan bagian dari kitab-kitab *Samāwī* (kitab suci yang diturunkan dari langit).³³

³² Tim Penyusun, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, (Jakarta: Laksana, 2018), 77.

³³ Ibid., 750.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian mengenai madu menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tentang manfaat madu sebagai obat bagi penyakit perut memiliki dasar yang kuat, baik dari sisi sanad maupun matan hadis. Para ulama klasik, seperti Ibn Kathīr, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn Sīnā, menekankan bahwa madu memiliki khasiat gizi sekaligus terapeutik yang signifikan bagi kesehatan. Pandangan ini sejalan dengan temuan sains modern, yang membuktikan bahwa madu mengandung enzim, antibakteri, antioksidan, dan senyawa bioaktif yang bermanfaat untuk mengatasi gangguan pencernaan serta mempercepat pemulihan tubuh. Dengan demikian, hadis tentang madu tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga tetap aktual dalam perspektif ilmu pengetahuan modern. Hadis berfungsi sebagai petunjuk praktis, sementara sains menjelaskan mekanisme manfaat madu secara ilmiah. Keduanya saling melengkapi, memperkuat keyakinan bahwa sunnah Nabi memiliki nilai kesehatan universal yang dapat diaplikasikan hingga kini.

Secara spesifik, madu memiliki manfaat medis, antara lain sebagai pemanis alami alternatif bagi penderita diabetes, membantu diet, meredakan radang pencernaan, mendukung pemulihan pasca-sakit, dan menyembuhkan berbagai penyakit sesuai kondisi tubuh. Kandungan madu meliputi gula (fruktosa, glukosa, dan sukrosa), vitamin (A, B₁, B₂, B₃, B₆, C, D, K), mineral (magnesium, sulfur, fosfor, zat besi), protein, serta royal jelly. Karena itu, madu dianggap sebagai gizi, obat, dan minuman terbaik yang diciptakan Allah. Dalam perspektif tradisi al-Ṭibb al-Nabawī, madu disebutkan bermanfaat untuk mengatasi gangguan perut dan sebagai bahan terapeutik. Hal ini didukung oleh ulama klasik dan diperkuat oleh ilmu modern, yang menunjukkan bahwa madu memiliki sifat antimikroba, antiinflamasi, dan dapat mempercepat penyembuhan luka. Penggunaannya tetap harus disesuaikan dengan dosis, jenis madu, dan kondisi klinis. Sejak zaman kuno, madu juga telah digunakan oleh berbagai peradaban dan tokoh historis, seperti Pythagoras, Hippocrates, dan Julius Caesar, sebagai bagian dari gaya hidup sehat. madu memiliki nilai terapeutik historis dan ilmiah, dengan manfaat yang dapat dipahami secara komplementer antara tradisi dan sains.

DAFTAR REFERENSI

Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2015.

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Medan: Harfa Creative, Cet 1, 2023.
- Abī Husayni Ibn al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beyrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018.
- Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, tt. Muassasah al-Risalah, 2001..
- Abū al-Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Shihab al-Dīn al-‘Asqalānī al-Shafi’ī, *Tahdhīb al-Tahdhī*, Bayrut: Muassasah al-Risālah, 201 4.
- Abū al-Fadl Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Suriya: Dar al-Rashid, 1986.
- Ahmad Raihan dkk, Khasiat Madu bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. Gunung Djati Conference Series, Volume 8, 202.
- Ahmad Zuhri & dkk, *Ulumul Ḥadīth* Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014.
- al-‘Asqalānī *Tahdhīb al-Tahdhīb*..
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Ṭīb al-nawawi*, Bab *al-Dawa bi al-‘Asal*, no. 5684, Juz 7.
- Al-Qurtubī, *Al-Jami‘ lī Ahkam al-Qur’an*, Juz 10, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Dinar Siti Nur Aisyah , Daun Zaitun dalam Pengobatan Sakit Gusi: Studi Takhrij dan Syarah Hadis . *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2021.
- Helmi Basri, “Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I’jaz Ilmi”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyya, *Al-Ṭīb al-Nabawi, Healing with the Medicine of the Prophet*. Riyadh: Darussalam, 2003.
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Ṭīb al-Nabawi*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Jamāl al-Dīn , *Tahdhīb al-Kamāl ...*
- Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009, 173.

KHASIAT MADU DALAM MENGATASI PENYAKIT PERUT: STUDI HADIS DAN SAINS

- Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis*, Pasuruan: Santri Salaf Press, 2019.
- Muhammad ‘Alī al-Sābūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibn Kathīr*, jld 2, Bayrūt: Maktabah al-‘Asriyyah, 2016.
- Muhammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Muḥammad Fehulleh Gulen, *Islam Raḥmatan Lil`Alamin*, Jakarta Selatan: Republika, 2011.
- Muhammad Ibn ‘Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā al-Ḍahhāk, *Sunan al-Tirmidhī*, Mesir: Shirkah Maktabah, 1975.
- Muhammad ibn Ismāil Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. tt: Dar Ṭauq al-Nājah, 1422 H.
- Oways, A. & Ahmad, A, “Therapeutic Effects of Honey in Gastrointestinal Disorders”, *Journal of Medicinal Food*, 2018.
- Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab*, Jawa Tengah: CV. Mungku Bumi Media, 2020.
- Thayyarah, *Buku Pintar...*
- Tim Penyusun, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Jakarta: Laksana, 2018.
- Yūsuf ibn Hasan ibn ‘Abd al-Haddi al-Maqdsi al-Damīsqī al-Hanbalī, *Tdhkirah al-Huffaz wa Tabsirah al-Ayqāz*, Libanon: Dar al-Nawadir, 2011.
- Zaghlul al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Jakarta: Amzah, 2006.